

RESPON REMAJA AKHIR SURABAYA TERHADAP MILLEN CYRUS DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Oleh: Poppy Finalia Prameswari (071311533099) – B

Email : poppyfinaliap@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang respon remaja terhadap Millen Cyrus di media sosial Instagram. Millen Cyrus merupakan salah satu remaja yang melakukan banyak aktivitas di media sosial Instagram untuk memperoleh perhatian dari orang lain dan ingin dikenal oleh khalayak luas. Pada sisi lain, tidak semua masyarakat atau khalayak luas memberikan respon yang positif tentang apa yang dilakukan oleh Millen Cyrus pada media sosial Instagramnya. Sosok Millen Cyrus dianggap buruk oleh sebagian orang karena beberapa orang menentang tentang keberadaan Millen Cyrus dan dianggap akan memberikan pengaruh buruk bagi remaja di Indonesia.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: teori media dan gender, media sosial, media sosial sebagai media baru, media sosial Instagram, remaja, audiens atau khalayak dan teori respon. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif.

Respon remaja terhadap Millen Cyrus di media sosial Instagram termasuk dalam tiga jenis respon yaitu respon kognitif, respon afektif dan respon konatif. Adanya perbedaan respon remaja terhadap Millen Cyrus di media sosial Instagram karena adanya perbedaan rangsangan atau informasi yang diterima oleh masing-masing informan sehingga menyebabkan perubahan pandangan, pendapat dan daya pikir informan terhadap Millen Cyrus di media sosial Instagram

Kata kunci: Respon, Media Sosial, Instagram, Transgender, Androgini

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Salah satu media sosial yang saat ini populer adalah Instagram, yang mana media sosial tersebut memiliki keunikan tersendiri dalam memfasilitasi pengguna

(*user*) untuk berkomunikasi dibandingkan media sosial lainnya serta bagaimana penggunaan Instagram itu sendiri. Riset Nielsen (2015) juga menunjukkan bahwa Instagram menduduki peringkat yang lebih tinggi dibanding Twitter dalam 10 aplikasi terpopuler. Selama ini, khalayak atau masyarakat luas terutama remaja menganggap bahwa media sosial Instagram merupakan aplikasi di media sosial yang berfungsi untuk membagikan foto atau video serta menyajikan fitur Instagram *story* yang dapat digunakan untuk membagikan foto atau video tentang aktivitas yang dilakukan. Remaja menggunakan media sosial Instagram untuk berbagi aktivitas yang dilakukan melalui Instagram *story* dan berbagi foto serta video agar mendapatkan perhatian dari orang lain dan ingin dikenal oleh khalayak luas.

Salah satu remaja yang melakukan hal melakukan banyak aktivitas di media sosial Instagram untuk memperoleh perhatian dari orang lain dan ingin dikenal oleh khalayak luas adalah Millen Cyrus. Millen Cyrus merupakan keponakan laki-laki dari salah satu artis yaitu Ashanty, dia selalu berpenampilan feminim layaknya seorang perempuan. Mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki, barang-barang yang dikenakan Millen Cyrus rata-rata milik perempuan. Bahkan dirinya juga melakukan perawatan kecantikan seperti perempuan pada umumnya (liputan 6.com, 2017). Pada sisi lain, tidak semua masyarakat atau khalayak luas memberikan respon yang positif tentang apa yang dilakukan oleh Millen Cyrus pada media sosial Instagramnya. Respon dianggap sebagai sekumpulan reaksi, jawaban, pengaruh atau akibat.

Berdasarkan uraian di atas, penting dilakukan kajian mendalam terkait dengan respon remaja terhadap Millen Cyrus melalui media sosial Instagram. Oleh karena itu, judul yang diambil untuk melakukan penelitian ini adalah “Respon Remaja Akhir Surabaya Terhadap Millen Cyrus di Media Sosial Instagram”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah: Bagaimanakah respon remaja terhadap Millen Cyrus di media sosial Instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan respon remaja terhadap Millen Cyrus di media sosial Instagram.

2. Landasan Teori

2.1. Media dan Gender

Media merupakan saluran penyampaian pesan dalam komunikasi antar manusia (Nova, 2009:204). Sedangkan gender adalah konsep yang menunjuk pada sistem peranan dan hubungan antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis, akan tetapi ditentukan oleh lingkungan sosial, politik, ekonomi dan budaya (Mustaming, 2015:10). Secara garis besar, gender dapat diklasifikasikan menjadi beberapa golongan. Bem (1981) menyebutkan bahwa gender diklasifikasikan menjadi empat peran, yaitu:

- a. Tipe maskulin; menunjukkan bahwa manusia yang sifat kelaki-lakiannya di atas rata-rata, sifat kewanitaannya kurang dari rata-rata.
- b. Tipe feminin; menunjukkan manusia yang sifat kewanitaannya di atas rata-rata, sifat kelaki-lakiannya kurang dari rata-rata.
- c. Tipe androgin; menunjukkan manusia yang sifat kelaki-lakiannya maupun kewanitaannya di atas rata-rata.
- d. Tipe tidak tergolongkan (*undifferentiated*); menunjukkan manusia yang sifat kelaki-lakiannya maupun kewanitaannya di bawah rata-rata.

Pada sisi lain, terdapat istilah transeksual dan transgender dalam pembahasan tentang gender. Berikut penjelasan mengenai transeksual dan transgender:

- a. Transeksual; dipahami sebagai seseorang yang ingin mengubah kebiasaan hidup dan orientasi seksualnya secara biologis, berlawanan dengan yang dimiliki sejak lahir (Aziz, 2016:54).
- b. Transgender; dipahami dengan sekelompok orang yang mengalami transformasi gender.

2.2. Media Sosial

Media sosial merupakan sarana interaksi antara orang-orang di mana mereka membuat, berbagi, dan melakukan pertukaran informasi dan ide-ide dalam komunitas virtual dan jaringan (Choi & Kang, 2014:203).

2.3. Media Sosial Sebagai Media Baru

Media sosial dikatakan sebagai media baru karena dapat melakukan proses komunikasi dengan perantara perangkat komputer. Hal ini berarti bahwa tidak dilakukan dengan tatap muka, namun lebih utama pada aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh media (Astuti, 2013).

2.4. Media Sosial Instagram

Instagram adalah suatu aplikasi dalam *smartphone* yang berisi foto dan video dan dihubungkan dengan elemen sosial untuk berbagi foto dan video tersebut, karena itu pemilik Instagram membiarkan orang lain melihat foto dan video yang *diposting*, memberikan *like* ataupun mengomentari (Monocolumn, 2012 dalam Goenawan, 2015:4).

2.5. Remaja

Remaja atau *adolescence* dalam arti sempit berasal dari kata Latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh atau diartikan sebagai tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* dalam arti luas, yakni mencakup kematangan fisik, mental, emosional, dan sosial (Hurlock, 2004:206). Menurut Putra (2013), terdapat tiga tahapan perkembangan yang terjadi dalam masa remaja. Pertama, tahapan usia remaja awal yaitu remaja yang berusia 12 sampai 15 tahun. Kedua, tahapan usia remaja tengah yaitu remaja yang berusia 15 sampai 18 tahun. Ketiga, tahapan usia remaja akhir yaitu remaja yang berusia 18 sampai 24 tahun.

2.6. Audiens atau Khalayak

Audiens atau khalayak berkaitan dengan kepada siapa seseorang berbicara. Semakin banyak informasi yang diperoleh oleh audiens, akan mempermudah pembicara untuk melakukan presentasi secara tepat (Purwanto, 2006:241).

2.7. Respon

Respon dianggap sebagai sekumpulan reaksi, jawaban, pengaruh atau akibat (Susanta, 2008). Menurut Steven M Chaffe (dalam Rahmat, 2003), respon dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, antara lain:

- a. Respon kognitif; merupakan respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu.
- b. Respon afektif; merupakan respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu.
- c. Respon konatif; merujuk pada perilaku nyata yang diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan perilaku

3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis resepsi. Ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah melihat konstruksi sosial atas realitas dan makna kultural. Analisisnya bersifat tematis dan peneliti terlibat langsung di dalamnya (Neumann, 2011:16).

4. Analisis dan Interpretasi Data

4.1 Profil Informan

Data dalam penelitian ini diambil melalui *Focus Group Discussion* (FGD) oleh peneliti terhadap delapan informan yang dalam hal ini adalah remaja akhir di Surabaya dalam rentang usia 18 sampai 24 tahun. Informan dalam penelitian ini terdiri dari: informan AK, informan SM, informan AP, informan AS, informan RR, informan JR, informan BQ, dan informan HN.

4.2 Konsumsi Media Instagram oleh Informan

Kedelapan informan mengaku bahwa pihaknya pernah menggunakan media sosial Instagram. Salah satu informan penelitian yang dalam hal ini adalah

AP memaparkan bahwa pihaknya pernah menggunakan media sosial Instagram bahkan pihaknya setiap hari membuka Instagram. Intensitas waktu dan penggunaan Instagram oleh informan AP menunjukkan bahwa Instagram menjadi bahan konsumsi media sosial bagi khalayak. Adanya beberapa fitur dalam Instagram menjadikan Instagram sebagai salah satu media yang diminati dan digunakan. Sebagai media sosial, Instagram banyak dimanfaatkan oleh informan penelitian hanya untuk melihat akun Instagram dalam pengguna lain yang memiliki banyak *followers* dan banyak membagikan foto atau video yang menghibur para informan. Selain itu, Instagram sering dijadikan sebagai media untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal sebelumnya. Dari Instagram, tiap-tiap individu dapat menemukan teman yang memiliki hobi dan minat yang sama karena terdapat beberapa akun Instagram yang khusus memposting hobi atau minat individu.

4.2 Respon Informan terhadap Millen Cyrus di Media Sosial Instagram

Para informan penelitian mengetahui tentang sosok Millen Cyrus dari media sosial Instagram. Semua informan dalam penelitian ini mengaku bahwa pihaknya pernah melihat akun media sosial Instagram Millen Cyrus. Sosok Millen Cyrus dianggap sebagai fenomena baru di Indonesia karena di Indonesia tidak seperti luas negeri di mana individu laki-laki yang berpenampilan seperti wanita dianggap sebagai hal wajar.

“Serem tuh kaya apa ya itu kan masih kaya hal baru ya di Indonesia tapi kalo diluar negeri kan memang sudah banyak kan. Nah kalo di Indonesia itu dia masih kaya baru-baru kan jadi bisa dibilang kaya pencetus gak sih? Cowok bermake up terus pakai baju wanita seperti rok, gaun dan dia berani menunjukkan dirinya seperti itu dengan berpenampilan seperti cewek di Instagram. Tapi kembali lagi kan kembali pada diri sendirinya dia kalo dia ngepost kaya gitu ya yauda yang pentingkan pinter-pinternya orang yang melihat aja. Dan sebenarnya juga Instagram bukan buat anak yang masih kecil kan ada ketentuan yang 18 plus itu”.
(Informan AP, Focus Group Discussion, 29 Oktober 2017)

Kutipan informan AP di atas menunjukkan bahwa sosok Millen Cyrus dianggap sebagai fenomena baru di Indonesia, bahkan Millen Cyrus dianggap sebagai pencetus gaya laki-laki yang cenderung perempuan karena Millen Cyrus

sering menggunakan *make up* dan pakaian perempuan serta berani untuk menunjukkannya melalui media Instagram. Adanya perilaku Millen Cyrus yang dengan berani menunjukkan dirinya secara personal di media sosial Instagram tersebut menjadikan Millen Cyrus dinilai sebagai sosok yang berani untuk menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya. Dalam hal ini informan AP menunjukkan tentang respon konatif, karena informan AP melihat tentang perilaku nyata yang ditunjukkan oleh Millen Cyrus dalam media sosial Instagram.

Para praktiknya, terdapat beberapa komentar positif maupun negatif yang ada di salah satu foto unggahan Millen Cyrus di Instagram. Bagaimanapun komentar yang ada di postingan foto Millen Cyrus tidak ada satupun yang Millen Cyrus tanggapi. Tidak membuat Millen untuk berhenti bahkan Millen tetap berani menunjukkan dirinya yang sekarang dan terus memposting foto di akun Instagram miliknya. Hal ini didukung oleh pernyataan dari informan BQ:

“Menurut aku sih, dia orangnya berani banget gak mau tau orang nilai dia kaya gimana pokoknya dia mau melakukan dengan apa yang dia mau”. **(Informan BQ, Focus Group Discussion, 29 Oktober 2017)**

Kutipan informan BQ di atas menunjukkan bahwa Millen Cyrus adalah sosok yang berani menunjukkan kepribadian dia yang sebenarnya. Millen Cyrus dianggap sebagai pribadi yang berani mengambil resiko atas apa yang dibuat, terlebih pada berbagai foto yang dibagikan melalui akun Instagram pribadinya. Dalam hal ini media sosial Instagram digunakan oleh Millen Cyrus untuk menunjukkan kepada orang lain dan khalayak luas tentang dirinya sendiri yang apa adanya. Terkait demikian, informan BQ dianggap telah menunjukkan respon konatif karena informan memberikan penilaian tentang sosok Millen Cyrus berdasarkan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh Millen Cyrus dalam media sosial Instagram.

Segmentasi dari sosok Millen Cyrus menurut informan RR adalah remaja yang memiliki latar belakang dan kondisi yang sama dengan Millen Cyrus.

“Kalo menurut aku sih segmentasi akun Millen Cyrus ini adalah memang kelompok-kelompok yang memiliki *feel* yang sama seperti dia. Misalnya orang-orang yang terjebak ditubuh cowok tapi memang dalam dirinya itu ingin seperti perempuan. Sehingga mungkin lebih kesitu sih segmentasi nya, untuk memperlihatkan bahwa mereka ada gitu”. **(Informan RR, Focus Group Discussion, 29 Oktober 2017)**

Informan RR menganggap bahwa segmentasi dari akun Instagram Millen Cyrus adalah remaja yang memiliki latar belakang dan kondisi yang sama dengan Millen Cyrus, yaitu remaja yang merasa terjebak di dalam tubuh dengan jenis kelamin yang salah. Dalam hal ini, informan RR menunjukkan respon konatif karena pihaknya memberikan respon berdasarkan pada perilaku nyata yang dihadapi.

Pada sisi lain, beberapa informan memaparkan bahwa segmentasi akun Instagram Millen Cyrus adalah para remaja akhir yang sebaya dengan Millen Cyrus sehingga dapat memberikan inspirasi agar para remaja akhir dapat mengekspresikan dirinya dengan apa adanya karena sejatinya remaja akhir masih dalam mencari jati diri yang sesuai.

“Oh iya masih kecil yaaa ternyata, ya berarti menurut aku mungkin segmentasi nya anak diatas nya dia kaya missal kuliahan umur 20an gitu”. **(Informan JR, Focus Group Discussion, 29 Oktober 2017)**

Kutipan dari informan JR di atas menunjukkan bahwa segmentasi akun Instagram Millen Cyrus adalah remaja yang berumur sekitar 20 tahun. Dalam hal ini, informan JR menunjukkan respon afektif karena pihaknya memberikan respon berdasarkan penilaiannya sendiri terhadap sosok Millen Cyrus.

Selain itu, terdapat informan yang menambahkan bahwa segmentasi dari akun Instagram Millen Cyrus adalah teman-teman sebaya Millen Cyrus yang memiliki kategori usia sama dengan Millen Cyrus yaitu usia 18 tahun.

“Hmmm kalo segmentasi oke menurut aku sih pantes nya yaa buat teman-teman sepergaulan dia juga. Teman-teman yang sebaya kaya dia gitu sih...”. **(Informan HN, Focus Group Discussion, 29 Oktober 2017)**

4.3 Respon Informan terhadap Pengakuan Millen Cyrus sebagai Androgini

Millen Cyrus mengaku bahwa pihaknya menyukai menjadi androgini, yakni istilah yang digunakan untuk menunjukkan pembagian peran yang sama dalam karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Alasan dirinya lebih memilih menjadi androgini adalah hal tersebut merupakan passionnya. Perbedaan dengan laki-laki yang lain ini rupanya sudah dirasakan Millen sejak kecil dan merasa yakin ketika sudah mulai dewasa. Baginya, jika apa yang dilakukan itu menurutnya *happy* dan tidak merugikan orang lain, maka tidak menjadi masalah. Hal ini didukung oleh beberapa pernyataan informan, salah satunya adalah informan JR.

“Hmm androgini yaaa kalo menurut ku sih bisa dibilang kalo Millen itu yaa sebagai androgini. Karena dia kan dandan nya udah kaya gitu yaa cowok tapi dadan kaya cewek gitu sih”.
(Informan JR, Focus Group Discussion, 29 Oktober 2017)

Kutipan dari informan JR di atas, menunjukkan bahwa Millen Cyrus adalah sosok yang mengarah ke androgini. Dalam keseharian, Millen Cyrus berpakaian dan berpenampilan seperti wanita pada umumnya padahal pihaknya memiliki jenis kelamin laki-laki. Millen Cyrus berpenampilan layaknya perempuan, mulai dari fashion, rambut, hingga make up. Menyetujui pendapat informan JR, informan HN juga menganggap bahwa Millen Cyrus dapat disebut sebagai androgini.

“Iya sih kalo menurut aku, dia itu yaa androgini. Kan dia tidak mengubah bentuk tubuhnya terutama kelamin. Tapi dia menunjukan dirinya yang feminim itu di tubuh dia secara fisik yaaa dia laki-laki. Nah jadi setau aku tidak merubah kelamin itu yaa androgini ehehehe gitu sih menurut ku yaaaa”.
(Informan BQ, Focus Group Discussion, 29 Oktober 2017)

Pernyataan informan BQ menunjukkan bahwa Millen Cyrus disebut sebagai androgini. Hal ini dikarenakan Millen Cyrus merasa bahwa sisi feminin pada dirinya terperangkap dalam tubuh laki-laki. Hal ini membuat Millen Cyrus condong untuk berperilaku seperti wanita, bukan seperti laki-laki padahal pihaknya dari lahir memiliki jenis kelamin laki-laki. Adanya penampilan Millen yang memiliki jenis kelamin laki-laki namun cenderung ke arah wanita yang

kalem lembut dan cantik membuat beberapa informan menganggap bahwa Millen Cyrus dapat dikategorikan dalam pribadi yang androgini.

Sebagai manusia Millen Cyrus memiliki hak asasi manusia. Millen Cyrus memiliki hak untuk memperoleh pengakuan terhadap kondisinya yang tampak. Namun, Millen Cyrus harus tetap harus dilakukan pembatasan terkait dengan sikap Millen Cyrus tersebut karena tidak sesuai dengan budaya yang berkembang di Indonesia.

“Ya gini, ya memang ya hukum itu ada yang namanya hak asasi manusia yaa tapi kita aja kebebasan aja ormas misalkan itu aja dibatesin gitu apalagi hak asasi manusia yang sangat luas itu pasti ada pembatasannya. Kan tau kan tau kan ada pancasila yang pertama yaitu ketuhanan yang maha esa lah ya itu kan punya norma-norma di dalam nya. Sehingga kalo dilihat ini walupun orang gak sekolah sekalipun pasti tau kan ini banyak melanggar norma gitu loh. Dari hati nurani kita aja tau bahwa ini kan kaya gimana sih beda aja kaya adat timur yang gak sesuai gitu”.
(Informan SM, *Focus Group Discussion*, 29 Oktober 2017)

Kutipan dari informan SM menunjukkan bahwa pihaknya tidak setuju dengan penggambaran diri Millen Cyrus karena manusia harus dapat menjalankan apa yang sesuai kodratnya. Apabila dilahirkan sebagai seorang lelaki maka harus berperilaku dan berpenampilan layaknya lelaki. Dan apabila dilahirkan sebagai seorang perempuan maka harus berperilaku dan berpenampilan layaknya perempuan. Tiap-tiap individu diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan gender yang melekat dalam dirinya. Terkait demikian, informan SM dalam hal ini menunjukkan respon kognitif. Hal ini dikarenakan informan SM memberikan respon dengan dasar pengetahuan dan informasi yang dimiliki sehingga pihaknya dapat mempersepsikan terkait beberapa alasan yang membuat tidak setuju dengan penggambaran diri Millen Cyrus dalam media sosial Instagram.

Pernyataan dari informan SM didukung oleh informan HN. Informan HN memaparkan bahwa pihaknya tidak setuju dengan penggambaran diri dari Millen Cyrus yang lebih mengarah ke wanita.

“Tidak setuju! Karena menurut saya untuk alasan apapun lelaki ya tetap lelaki”. **(Informan HN, *Focus Group Discussion*, 29 Oktober 2017)**

Kutipan Informan HN di atas menunjukkan bahwa pihaknya tidak setuju dengan penggambaran diri dari Millen Cyrus. Millen Cyrus yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetap dianggap sebagai seorang laki-laki. Meskipun pada keseharian Millen Cyrus kerap berpakaian, memakai kosmetik dan berperilaku seperti wanita. Namun pada dasarnya Millen Cyrus memiliki jenis kelamin laki-laki. Dalam hal ini, informan HN menunjukkan respon afektif karena pihaknya menunjukkan sikap tidak setuju terhadap suatu hal yaitu tentang perilaku yang ditunjukkan oleh Millen Cyrus.

Pada sisi lain, terdapat beberapa informan yang mengungkapkan bahwa Millen Cyrus tidak dapat disebut sebagai androgini karena lebih cenderung ke arah transgender.

“Apa yaa hmm gini sih, kalo menurutku Millen itu lebih condong ke transgender kayanya. Soalnya kalo androgini itu kan menampilkan dua sisi maskulin dan feminim secara bersamaan meskipun lebih dominan salah satu, nah tapi si Millen ini yang aku lihat sih gak ada sisi maskulinnya sama sekali. Kenapa ko condong ke transgender menurut ku yaa karena dia lebih menunjukan sisi feminim nya. Dia gak mau dibilang transgender karena kan dia merasa gak operasi ya, nah kalo aku baca lagi transgender itu bukan berarti operasi, tapi udah nganggap jenis kelamin yang dipilih sebagai identitasnya. Sedangkan kalo yang operasi itu bisa disebut transeksual. Ehehhehe jadi gitu sih kalo dari aku”. **(Informan AK, Focus Group Discussion, 29 Oktober 2017)**

Informan AK memaparkan bahwa Millen Cyrus tidak dapat dikategorikan sebagai pribadi yang androgini karena lebih mengarah ke transgender. Millen Cyrus dianggap telah meninggalkan kesan “laki-laki” dalam dirinya dan lebih memilih untuk menunjukkan bahwa pribadinya merupakan sosok yang lebih feminim dan suka berpenampilan sebagai seorang perempuan. Dalam hal ini, informan AK menunjukkan respon kognitif karena pihaknya menilai tentang sosok Millen Cyrus berdasarkan pengetahuan dan informasi yang dimilikinya. Informan AK memiliki pengetahuan dan informasi tentang pengertian tentang transgender dan androgini secara jelas sehingga pihaknya dapat mengkategorikan Millen Cyrus dalam posisi mana.

Kutipan informan AK didukung oleh kutipan informan AS:

“Hmm bagi ku sih tidak ya, karena kan gini nih tapi ini setauku aku yaa ehehe androgini kan kondisi ketika dia gak bisa di identifikasikan sebagai cewek atau cowok. Jadi itu kaya dia masih bingung sama identitasnya. Nah sedangkan Millen menurutku waktu dilihat dari kehidupan sehari-harinya dia bisa dikategorikan sebagai transgender karena dia sudah meninggalkan kesan “laki-laki” yang ada pada dirinya. Jujur yaaa waktu aku lihat awal-awal ish aku bener-bener gak sangka kalau Millen itu aslinya adalah laki-laki loh hehehehe”. (**Informan AS, Focus Group Discussion, 29 Oktober 2017**)

Kutipan informan AS menunjukkan bahwa pihaknya tidak setuju apabila Millen Cyrus dianggap sebagai androgini. Hal ini dikarenakan Millen Cyrus masih bingung terkait dengan identitas dirinya. Apabila dilihat dari keseharian, Millen Cyrus telah meninggalkan gaya hidup sebagai seorang laki-laki dan lebih cenderung mempraktikkan gaya hidup seperti seorang perempuan. Dalam hal ini informan AS menunjukkan respon kognitif karena pihaknya dapat mengkategorikan Millen Cyrus berdasarkan pengetahuan dan informasi yang dimiliki. Informan AK dan AS lebih memiliki pemikiran dan pemahaman tentang definisi konseptual dari androgini dan transgender sehingga pihaknya menganggap Millen Cyrus sebagai transgender.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap temuan data dan interpretasi data, peneliti memperoleh kesimpulan mengenai penerimaan remaja terhadap aktualisasi diri Millen Cyrus di media sosial Instagram.

Respon remaja terhadap Millen Cyrus di media sosial Instagram termasuk dalam tiga jenis respon. Pertama, respon kognitif. Terdapat beberapa informan yang memberikan respon kognitif yaitu informan SM, informan AK dan informan AS. Informan SM memberikan respon kognitif karena pihaknya memberikan respon dengan dasar pengetahuan dan informasi yang dimiliki sehingga informan SM dapat mempersepsikan terkait beberapa alasan yang membuat tidak setuju dengan penggambaran diri Millen Cyrus dalam media sosial Instagram. Informan AK menunjukkan respon kognitif karena pihaknya menilai tentang sosok Millen

Cyrus berdasarkan pengetahuan dan informasi yang dimilikinya. Informan AK memiliki pengetahuan dan informasi tentang pengertian tentang transgender dan androgini secara jelas sehingga pihaknya dapat mengkategorikan Millen Cyrus dalam posisi mana. Selanjutnya, informan AS menunjukkan respon kognitif karena pihaknya dapat mengkategorikan Millen Cyrus berdasarkan pengetahuan dan informasi yang dimiliki.

Kedua, respon afektif. Terdapat dua informan yang memberikan respon afektif yaitu informan HN dan informan JR. Informan JR menunjukkan respon afektif karena pihaknya memberikan respon berdasarkan penilaiannya sendiri terhadap sosok Millen Cyrus. Informan HN menunjukkan respon afektif karena pihaknya menunjukkan sikap tidak setuju terhadap suatu hal yaitu tentang perilaku yang ditunjukkan oleh Millen Cyrus.

Ketiga, respon konatif. Terdapat beberapa informan yang memberikan respon konatif yaitu informan AP, informan BQ, dan informan RR. Informan AP menunjukkan tentang respon konatif, karena informan AP melihat tentang perilaku nyata yang ditunjukkan oleh Millen Cyrus dalam media sosial Instagram. Informan BQ dianggap telah menunjukkan respon konatif karena informan memberikan penilaian tentang sosok Millen Cyrus berdasarkan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh Millen Cyrus dalam media sosial Instagram. Informan RR menunjukkan respon konatif karena pihaknya memberikan respon berdasarkan pada perilaku nyata yang dihadapi.

Adanya perbedaan respon remaja terhadap Millen Cyrus di media sosial Instagram karena adanya perbedaan rangsangan atau informasi yang diterima oleh masing-masing informan sehingga menyebabkan perubahan pandangan, pendapat dan daya pikir informan terhadap Millen Cyrus di media sosial Instagram.

5.2 Saran

Berikut saran yang dapat diajukan:

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kajian ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan *cultural studies* dan aplikasi media baru.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat umum yang dalam hal ini adalah remaja. Remaja diharapkan dapat memanfaatkan media sosial secara baik dan tidak melakukan hal yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aziz, S. (2016). *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Penerbit Ernest.
- Mustaming. (2015). *Al-Syiqaq dalam Putusan Perkawinan di Pengadilan Agama Tanah Luwu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nova, F. (2009). *Crisis public relations: bagaimana PR menangani krisis perusahaan*. Jakarta: Grasindo.
- Purwanto, D. (2006). *Komunikasi Bisnis Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Jurnal:

- Astuti, S. A. (2013). Media Sosial Sebagai Ruang Publik Antara Netiket Dan Netizen. *Kanal, Vol. 1, No. 2, Maret*, 111-220.
- Bem, S. (1981). Gender Schema Theory: A Cognitive Account of Sex Typing. *Psychological Review, 88*, 354-364.